BAB II

KELUARGA MU'AWIYAH DAN KELUARGA 'ALI, SATU KETURUNAN YANG BERMUSUHAN

A/Keluarga Mu'awiyah Dan Keluarga 'Ali

Mu'awiyah dan 'Ali sebagaimana bangsa 'Arab yang kita kenal sekarang ini adalah berasal dari percampuran berbagai daerah di luar 'Arab melalui Nabi Ismail as putra Nabi Ibrahim as dari Khaldea (Iraq)[1] dan Hajar, wanita dari Mesir. Kemudian Nabi Ismail kawin dengan keturunan bangsa Jurhum. Karena itulah keturunan Nabi Ismail ini disebut dengan bangsa 'Arab Musta'ribah, maksudnya keturunan lain yang telah menjadi bangsa 'Arab.[2]

Diantara keturunan Nabi Ismail, yaitu Adnan telah menguasai daerah Hijaz, didalamnya terdapat sebuah tempat suci bernama Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan putranya pada masa 20 abad sebelum masehi. Ia mengalami kejayaan sebagai penguasa Makkah pada sekitar abad pertama sebelum masehi. Sebagaimana anak-anaknya, Adnan telah kawin juga dengan anak perempuan kepala suku bangsa Jurhum. Dari perkawinan tersebut menurunkan beberapa keturunan diantaranya adalah Ma'ad, yaitu leluhur sesungguhnya dari keturunan Ismailiyah di Nejed dan Hijaz.

---

[1] Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta, Tintamas, 1984, hlm. 25.

[2] Hamka, Sejarah Umat Islam I, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'ad mempunyai seorang putra bernama Fihri. Selam dalam hidupnya Fihri ini dikenal sebagai seorang pedagang yang sangat berhasil bahkan menguasai bidang-bidang perdagangan itu sampai turun-temurun. Ia mengalami kejayaan pada sekitar - abad III masehi. Karena kesuksesannya itualah banyak orang - semasanya yang memanggilnya dengan sebutan "Quraisy", yang maksudnya adalah pedagang.[3] Fihri mewariskan harta bendanya kepada tiga putranya, yaitu Muharrib, Galib dan Haris. Galib memiliki dua orang anak, Temim dan Luay. Luay mempunyai dua orang anak, bernama Ka'ab dan Amir. Diantara keduanya, yaitu Ka'ab menurunkan tiga putra, yang masing-masing kelak anak-cucu yang mempunyai nama harum dalam perostiwa sejarah Islam, diantaranya adalah Amr, Murroh- nenek moyang langsung bani - Umayah dan bani Hasyim- dan 'Adi- nenek moyang khalifah Umar bin Khattab. Murroh mempunyai tiga putra, yaitu Taim, Hakim, Jaqzah. Hakim yang lebih dikenal dengan nama Kilab mempunyai dua orang anak yang masing-masing adalah adalah kakek -nenek yang menurunkan Nabi SAW. Dari jurusan ayahanda beliau adalah Qussai bin Kilab yang juga nenek moyang Mu'awiyah dan - 'Ali dan ia memiliki tiga orang anak, masing-masing Abd. Dar yang menurunkan bani Syaibah,[4] sebagai putra pertama, kemu -

---

[3]Syed Amir 'Ali, A Short History Of The Saracens, New Delhi, Kitab Bhavan, 1981, hlm. 5.

[4]Hasan Ibrahim Hasan, Tarikhul Islami As- Sagafi Was-Siyasi, Masir, Maktabah Nahdoh, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dian Abdi Manaf yang menurunkan empat orang putra, yaitu Abd Syams, Naufal, Hasyim, dan Muttalib, serta Abd. Uzza yang menurunkan Asad, yang tidak lain adalah kakek Khadijah dan Awwam- kakek Abdullah bin Zubair. Diantara putra Abd. Manaf yang tertua adalah Abd. Syams. Dia berputra Umayah dan Umayah ini mempunyai sepuluh anak laki-laki, dua orang diantaranya kelak menurunkan anak-cucu pendiri dan penguasa bani Umayah, yaitu Harb- kakek Mu'awiyah, dan Abul As yang mempunyai dua orang putra, yaitu Al-Hakam- bapak Marwan bin Hakam, khalifah IV dari bani Umayah, dan Affan yang tidak lain adalah orang- tua Usman.[5]

Sedangkan putra Abd. Manaf yang lain adalah Hasyim, kakek 'Ali bin Abi Talib. Ia berputra Abd. Muttalib. Dari Abd. Muttalib ini menurunkan putra- putri dalam jumlah banyak, yaitu Abul Ka'bah, Daror, Kosam, Zubair, Al- Muqowwim, Al-Haris Abdullah- ayah Nabi SAW-, Abu Lahab, Al- Gidak, Hamzah, Abbas dan Abu Talib- ayah 'Ali.[6]

Secara global garis keturunan nenek- moyang Mu'awiyah - dan 'Ali- Abd. Manaf-, jika dihitung sampai Adnan menurut - Ibnu Kasir sebagai berikut :" Abd. Manaf bin Qussai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Galib bin Fihri bin Malik bin Nadr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madher bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan.[7]

---

[5]W. Montgomery Watt, The Majesty That Islam, London, Sidgwick & Jackson, 1974, hlm. 14.

[6]Hasan Ibrahim Hasan, Loc- Cit.

[7]Ibnu Al-Asir, Al- Kamil Fit- Tarih II, Beirut, Dar Sader, Beirut, 1966, hlm. 571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbedaan Status Antara Keluarga Mu'awiyah Dengan Keluarga 'Ali

1. Keluarga Mu'awiyah

Diantara kabilah-kabilah 'Arab lainnya yang memiliki keutamaan dalam berbagai hal adalah kabilah Quraisy. Hal ini disebabkan bidang-bidang yang menyangkut kepentingan umum didalam kekuasaan mereka. Salah satunya adalah bidang perekonomian. Mereka mempunyai mata pencaharian utama sebagai pedagang, yang melakukan perdagangannya dari Makkah ke Syam dan daerah sekitarnya. Dalam hal inilah salah satu suku Quraisy - yaitu dari kalangan anak cucu Abd. Syams bin Abd. Manaf telah memulai usaha perdagangan itu dari perdagangan-perdagangan kecil hingga mencapai bisnis perdagangan besar yang menjadikan keluarga ini sebagai kaum hartawan yang terpandang di Makkah Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa Abd. Syams seorang yang lemah, baik dalam bidang politik maupun materi,[8] sehingga ia harus berjuang untuk mengatasi kemiskinan itu. Perjuangan tersebut membawa hasil dengan kesuksesan yang dicapai salah seorang putranya bernama Umayah menjadi seorang pedagang besar. Ia menguasai jalur-jalur perdagangan antara daerah Makkah dan Syams. Hal itu menjadikannya sebagai hartawan terkemuka, disamping banyaknya putra yang dimilkinya dan menjadi pahlawan di medan- medan pertempuran, salah seorang - diantaranya adalah Harb - yang memimpin orang- orang Makkah didalam perang Fijar.[9]

---

[8]Syed Amir 'Ali, Api Islam, Jakarta, Bulan Bintang, - 1978, hlm. 96.

[9]D. S. Margoliouth D., Jurzi Jaidan's History Of Islam is Civilization, New Delhi, Kitab Bhavan, 1978, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kemenangan- kemenangan yang diperoleh dalam setiap peperangan berarti juga kekayaan mereka bertambah, karena mendapat bagian dari harta rampasan perang tersebut. Hal itu merupakan pelengkap bagi kekayaan mereka yang mempunyai profesi pokok sebagai pedagang.

Profesi tersebut turun- temurun kepada putranya Abu Sufyan. Ia mempunyai kekayaan banyak di kota Makkah. Pada masa - Islam sudah diturunkan di kota Makkah, Abu Sufyan sebagaimana orang-orang Makkah lainnya pada awal kedatangannya Islam sangat gigih menentang Nabi SAW, dan ketika belium sudah mempunyai pengikut banyak di Madinah, bermusyawarah dengan pengikutnya- untuk melepaskan ka'bah dari kekuasaan kaum musyrikin Quraisy. Nabi ingin mengembalikan rumah Allah itu kepada keadaannya semula sebagai tempat tawaf, ruku', dan sujud kepada Allah SWT.

Akhirnya Nabi memperoleh jalan terang untuk mewujudkan - keinginan yang mulia itu dengan cara satu-satunya, yaitu memutup jalur perdagangan antara Syam dan Makkah yang biasanya dilalui oleh para pedagang Quraisy.[10]

Pada suatu ketika Abu Sufyan telah kembali dari bisnis perdagangannya dari Syam berniat pulang ke Makkah. Ia telah mendapat keuntungan besar yang diangkut dengan iring-iringan onta. Orang- orang tahu bahwa iring- iringan tersebut milik Abu Sufyan, dan mereka memberi tahu kepadanya tentang usaha Nabi tersebut. Karena Abu Sufyan takut kehilangan kekayaannya

---

[10] Syaikh Abdul Hamid Al- Khatib, Ketinggian Risalah - Nabi Muhammad SAW I, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia minta tolong pada orang-orang Quraisy agar melindunginya[11] melalui utusan yang diperintahnya bernama Dandam bin Umar Al-Gafari.[12] Usahanya berhasil dan orang-orang kafir Quraisy berkumpul di sekitar ka 'bah dalam jumlah besar. Dengan keberhasilan itu mereka menjadi sombong bahwa umat Islam telah gagal dalam usahanya tersebut, bahkan mereka kemudian bersiap-siap mengadakan peperangan dengan Nabi yang terkenal dengan perang Badar.

Namun usaha kaum kafir Quraisy dalam perang tersebut gagal, hal tersebut terasa efeknya bagi mereka. Abu Sufyan tidak kehilangan akal dan semangat untuk berdagang, kemudian mengalihkan usahanya dari Syam ke Iraq. Banyak sekali barang yang dikirim ke sana dengan membawa harta dan benda berupa perak dsb.[13] Kekayaannya yang melimpah itu ia wariskan pula pada putranya, Mu'awiyah, yang ahli dalam perdagangan juga.

Dengan demikian bani Umayah telah berhasil menjadikan mereka sebagai kaum hartawan di Makkah dan W. Montgomery Watt menyebut mereka sebagai "The Wealthy Merchants"[14] atau pedagang- pedagang terkaya.

2. Keluarga 'Ali

Salah seorang keturunan Fihri bernama Qussai pada sekitar abad V masehi telah menguasai tanah Hijaz dan sekitar-

---

[11] Ahmad Sjalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam II, Jakarta, Jaya Murni, 1971, hlm. 17.

[12] Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib, Op-Cit., hlm. 246.

[13] Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib, Ibid., hlm., 253.

[14] W. Montgomery Watt, Op-Cit., hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Dengan demikian ia menjadi penguasa ka'bah serta sekaligus menjadi kekuasaannya bidang-bidang yang berhubungan dengan politik dan peribadatan. Dalam politik Qussai menetapkan kebijaksanaank kebijaksanaan yang harus dipatuhi oleh segenap bangsa 'Arab Quraisy. Diantara kebijaksanaan tersebut adalah:

1. Mendirikan puri yang disebut dengan darun nadwah.[15] Fungsi puri tersebut adalah sebagai tempat musyawarah bagi umum.
2. Membuat panji-panji perang yang disebut dengan Liwa.
3. Menyediakan makan bagi orang-orang miskin yang berkunjung ke Makkah.
4. Membuat peraturan yang berkenaan dengan pajak (rifada).
5. Memegang masalah-masalah yang berhubungan dengan pemeliharaan sumber mata air (sikoya).

Dengan kebijaksanaan- kebijaksanaan yang dibuat tersebut menjadikan Qussai sebagai penguasa tunggal. Hal itu sesuai - dengan apa yang dikemukakan oleh Syed Amir Ali sebagai berikut:

> " Dengan demikian Qussei mengumpulkan dalam dirinya semua fungsi agama yang utama, jabatan sipil dan politik. Ialah raja, hakim dan pendeta kepala. Kekuasaannya yang hampir-hampir menyamai kekuasaan raja, menjadikannya kabilah Quraisy gilang gemilang, kabilah yang diakui orang. Ialah kepalanya dan semenjak jamannya kaum Quraisy mendapat kedudukan yang mulia diantara keturunan Ismail lainnya " . 16

Qussai meninggal dunia kira-kira pada tahun 480 masehi, sebagai penggantinya adalah putra sulungnya, bernama Abd. Dar. Pada masa ini situasi pemerintahan dan keagamaan tetap seperti

---

[15] K. 'Ali, Studies In Islamic History, India, Idaroh , Adabiyati Delhi, 1980, hlm. 25.

[16] Syed Amir 'Ali, Loc-Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Qussai masih hidup, tentram dan damai. Akan tetapi - hal itu berubah sepeninggal Abd. Dar. Pada saat itu terjadi lah perselisihan dalam masalah- masalah tersebut antar keluarga Abd. Dar dengan putra- putra Abd. Manaf.[17]

Setelah perselisihan tersebut berlangsung cukup lama, kemudian diperoleh suatu kesepakatan bersama yang diterima kedua belah pihak untuk sementara waktum, yaitu kekuasaan- kekuasaan tersebut dibagi secara merata antara putra- putra - Abd. Dar dan putra- putra Abd. Manaf.

Sebagai wakil keluarga Abd. Manaf yang berhak menerima jabatan kepemimpinan yang telah disepakati tadi jatuh ketangan putra sulungnya, yaitu Abd. Syam- yang memegang sebagai kepala kepala urusan-urusan yang berhubungan dengan pemeliharaan masalah air dan pemungutan pajak.

Namun tidak lama kemudian ia menyerahkan jabatan dengan suka rela kepada saudara mudanya, Hasyim, yang dianggapnya - lebih mampu, baik dalam soal materi maupun kepemimpinan.

Sejak saat itulah kursi kepemimpinan dipegang secara turun- temurun oleh bani Hasyim. Di bawah kekuasaannya situasi kota Makkah menjadi lebih stabil, baik dalam bidang politik, maupun dalam bidang perekonomian. Untuk masalah yang kedua ini Hasyim menetapkan kebijaksanaan untuk mengirim ekspedisi perdagangan, yaitu dua khafilah dari Makkah. Satu kafilah dikirimkannya ke Yaman pada musim dingin dan satunya lagi pada musim panas dikirimkannya ke Siria.

---

[17] Syed Amir 'Ali, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Hasyim melaksanakan ekspedisinya ke kota Siria atau tepatnya di kota Gazza, ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal disana. Pada saat kematiannya ia meninggalkan seorang putra kecil bernama Saiba. Dengan demikian jika kepemimpinan selanjutnya diserahkan kepadanya. Orang yang tepat menggantikannya adalah adiknya sendiri, yaitu Muttalib.[18]

Pada tahun 520 masehi Muttalib meninggal dunia dan jabatan kekuasaan kota Makkah jatuh ketangan saiba, atau yang lebih dikenal dengan Abdul Muttalib.

Kekuasaan pada masa ini merupakan puncak bagi kejayaan Quraisy. Keadilan benar- benar diterapkan oleh Abdul Muttalib. Untuk menghindari pertikaian sesama saudara dalam seluruh kehidupan bangsa 'Arab Quraisy, maka Abdul Muttalib membagi kekuasaannya dalam masing- masing bidang kepada kepala- kepala suku Quraisy. Pembagian itu dibagi dalam sepuluh macam badan pemerintahan[19], yaitu sebagai berikut :

1. Jabatan dalam bidang keagamaan diserahkan kepada putra-putra Abd. Dar.
2. Urusan Sikoya diserahkan kepada keluarga Hasyim.
3. Kekuasaan Hakim diserahkan kepada keluarga Taim bin Murroh.
4. Sifagoh atau penengah bagi perselisihan yang terjadi dalam suku Quraisy diserahkan pada keluarga Umar bin Khattab.
5. Penagang liwa diserahkan keluarga Umayah bin Abd. Syams.
6. Rifada diserahkan secara berturut-turut kepada Abdul Muttalib, Abu Talib, terakhir diserahkan pada keluarga Naufal.

---

[18] Ibnu Asir, Op-Cit., hlm. 17.

[19] Syed 'Amir 'Ali, Op-Cit., hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ketua dewan Nasional dipegang oleh Abd. Uzza.
8. Khaimah atau pengurus balai musyawarah diserahkan kepada keluarga Yakhzum yang diwakili oleh Khalid bin Walid.
9. Khazina atau jabatan administrasi keuangan diserahkan pada keluarga Ka'ab.
10. Penjaga panah peramal yang digunakan untuk mengetahui pendapat para dewa diserahkan pada Sofwan bin Harb.

Walaupun kekuasaan-kekuasaan tersebut tidak berada dalam satu tangan saja, akan tetapi sebagai penguasa umum berada di tangan Abdul Muttalib. Setelah ia meninggal dunia, sebagai penggantinya jabatan tersebut diserahkan pada Abu Talib.

C. Persaingan Keluarga Mu'awiyah Dengan Keluarga 'Ali

Letak daerah padang pasir adalah terpencil jauh dari keramaian kota. Disamping sifat padang pasir itu sendiri yang gersang, tandus dan selalu dalam kesulitan hidup bagi penghuninya, menjadikan daerah tersebut tidaklah menarik bagi setiap orang asing yang akan menjajahnya. Dengan demikian keturunan mereka murni dan mudah diketahui.

Sehubungan dengan hal tersebut tidaklah mengherankan jika orang-orang padang pasir itu mempunyai kegemaran tersendiri, yaitu adanya rasa cinta yang berlebihan terhadap kemurnian asal usul mereka, dituangkannya dalam suatu bentuk penghormatan yang besar pada para pemuka mereka yang biasa disebut sebagai Syaikh.[20]

---

[20]Osman Raliby, Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat Dan Negara, Jakarta, Bulan Bintang, 1965, hlm. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping penghormatan tersebut, kebanggaan lain dari bangsa 'Arab atas rasa cintanya terhadap asal usul mereka, diwujudkannya dalam suatu tradisi yang sudah membudaya, yaitu suka menghafal tentang kemuliaan nenek moyang mereka di tempat umum, diantaranya di suatu tempat yang bernama Uhaz.[21]

Silsilah-silsilah bangsa 'Arab itu mudah diketahui dan di hafal karena telah tersusun rapi dan baik mulai dari hubungan kekeluargaan yang paling dekat sampai pada hubungan kekeluargaan terjauh.

Dalam hubungan keluarga yang paling dekat diantaranya didasarkan atas suatu hubungan kelahiran langsung yang terdiri dari suatu keluarga atau famili, misalnya keluarga Abu Talib, keluarga Abu Sufyan, keluarga Abbas dari beberapa keluarga ini membentuk hubungan kekeluargaan yang lebih luas lagi, disebut dengan Fasilah atau kaum[22], misalnya keluarga Abu Talib dan keluarga Abbas adalah anggota dari fasilah bani Hasyim; lebih jauh lagi beberapa fasilah mempunyai hubungan kekeluargaan yang disebut Fakhid, misalnya fasilah bani Hasyim dan fasilah Abd Syams disebut sebagai fakhid Abdi Manaf; selanjutnya beberapa fakhid yang ada hubungan kekeluargaan disebut Batn, misalnya antara fakhid Abdi Manaf dan fakhid Makhzum termasuk diantara dari Batn Quraisy; antara batn satu dengan lainnya juga mempunyai hubungan kekeluargaan yang disebut Imareh, misalnya antara batn Quraisy dan batn Kinanah, keduanya termasuk Imareh Mudar; demi-

---

[21] JJ. Saunders, A. History Of Medieval Islam, London, Henley & Boston Routledge dan Paul, 1980, hlm. 3.

[22] JJ. Saunders, Ibid., hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kian pula antara Imaroh satu dengan lainnya, misalnya antara Imaroh Rabi'ah dan Imaroh Mudar, keduanya termasuk di dalam Kabilah Adnan; sehingga akhirnya sampai pada hubungan kekeluargaan dalam ruang lingkup terbesar disebuat Sya'ab, misalnya hubungan yang terjadi antara Adnan, keturunan Ismail, dengan Qohtan[23] penghuni Makkah sebelum Nabi Ismail menetap disana, hasil hubungan keduanya melahirkan keturunan sampai pada Mu'awiyah dan 'Ali.

Masing-masing bagian yang telah dikemukakan diatas memiliki sifat patriotisme atau rasa kesukuan yang didasarkan pada hubungan paling dekat. Dua Bani satu fakhid sering bersaing, demikian pula persaingan yang terjadi antara bani Abd. - Syams dengan bani Hasyim, keduanya sering bermusuhan. Demikian pula perselisihan- perselisihan yang terjadi diantara kelompok- kelompok lain. Sehingga di lingkungan mereka pada masa tersebut dikenal satu peribahasa yang berbunyi " Saya dan saudara saya akan berperang melawan sepupu saya, dan saya dan sepupu saya akan berperang melawan orang asing ".[24]

Nampaknya peribahasa ini sesuai dengan perselisihan yang terjadi antara bani Umayah dan bani Hasyim yang berlangsung - secara turun- temurun.

Perselisihan tersebut sebenarnya bermula dari penyerahan kekuasaan dari Abd. Syams- bapak Umayah- kepada Hasyim, yang tidak disetujui oleh Umayah, sehingga akhirnya Umayah bersaing dengan pamannya tersebut dalam beberapa bidang, diantara-

---

[23] D.S. Margolieuth, Op-Cit., hlm. 4.

[24] D.S. Margolieuth, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya adalah bidang ekonomi dan politik dengan dibantu putera keturunan Abd. Dar, namun setiap kali pula Umayah mengalami kekalahan, sehingga ia diasingkan ke kota Siria selama sepuluh tahun, karena ia dianggap oleh masyarakat umum sebagai biang keladi kerusuhan bagi pemerintahan yang sah.[25]

Dengan kenyataan seperti itu kemudian menimbulkan dendam dikalangan keturunan Umayah. Pada mulanya dendam tersebut di lakukan oleh putra Umayah, bernama Harb. Ia sangat gigih menentang keturunan Hasyim. Demikian pula pada masa pemerintahan Abdul Muttalib, Harb menentangnya. Karena meruncingkan perselisihan keduanya, sampai dipanggil seorang penengah bernama Nufail bin Abd. Uzza, kakek Umar bin Khattab, yang dapat meredakan untuk sementara dengan tetap mendukung pemerintahan Abdul Muttalib. Dalam usahanya itu ia mengemukakan kata-katanya kepada Harb sebagai berikut:"

> " Mengapa engkau bertengkar dengan seorang yang perawakannya lebih tinggi dari padamu, yang lebih mengagumkan penampilannya dari padamu, yang lebih jernih dalam kecerdasan dari padamu, yang keturunannya melampaui jumlah keturunanmu dan yang kemurahan hatinya memberikan cahaya yang lebih berkilau dari padamu ?. Tetapi janganlah mengartikan ini sebagai pengecilan sifat- sifat baikmu yang kuhargai setinggi-tingginya, engkau selamah anak domba, engkau termasyhur di seluruh 'Arab, karena nada nada suaramu yang teramat keras dan engkau sepotong serpih yang kuat dari balok sukumu".26

Dari segi harta benda bani Umayah lebih unggul dari bani Hasyim, namun dari segi kharismatik kepemimpinan bani Hasyim lebih unggul, demikian pula dari segi keturunan.

---

[25] K. 'Ali, Loc-Cit.

[26] Sibli Nu'mani, Umar Yang Agung, Sejarah Dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II, Bandung, Salman ITB, 1981, hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang selalu telah bersaing itu menjadikan per - selisihan secara turun- temurun antara keduanya. Pada masa awal kedatangan Islam berhenti untuk sementara. Pada masa Islam diturunkan di kota Makkah melalui seorang Nabi- yang kebetulan dari kalangan bani Hasyim-, bani Umayah semakin me - muncak kebenciannya dibawah kepemimpinan Abu Sufyan bin Harb dan istrinya, Hindun.

Setelah Nabi membuka kota Makkah, tidak ada pilihan lain bagi keluarga Abu Sufyan, kecuali masuk Islam.

Demikianlah bani Umayah telah banyak yang memeluk Islam. Perselisihan- perselisihan yang dulu begitu tajam antara bani Umayah dan bani Hasyim, sekarang seolah- olah hanya sebatas - pada keinginan terpendam dalam diri Abu Sufyan untuk menempatkan generasinya sebagai pemimpin Islam sepeninggal Nabi, dan keinginan tersebut masih belum tersampaikan ketika Abu Bakar dan Umar berturut- turut menjadi khalifah. Namun setelah 14- tahun dari masa tersebut, ya'ni ketika Usman bin Affan menjabat khalifah, mulai terbuka kesempatan bagi Abu Sufyan untuk memenuhi ambisinya. Hal itu didukung oleh sikap lunak Abu Sufyan terhadap kaum kerabatnya yang tidak lain dari kalangan - bani Umayah untuk mendominasi kursi kekuasaan, sehingga timbul anggapan seolah- olah Usman menjadi jembatan antara jaman revolusi Islam- yang telah berhasil menadamkan perselisihan bani Umayah dan bani Hasyim- dan jaman jahiliyah.[27]

---

[27] 'Ali Syariati, <u>Syahadah Kebangkitan Dan Kesakaian - Syahid</u>, Bander Lampung, Yapi, 1987, hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id